

Provokator Dalam Tawuran

Oleh : Hazrul Iswadi M.Si.

Berita-berita di media massa akhir-akhir ini banyak diisi oleh berita tawuran pelajar di Jakarta yang frekuensi kejadiannya makin meningkat. Berita-berita tawuran tersebut seperti sebuah ironi dengan sikap para politisi saat ini. Kita menyaksikan dan mendengar para elit politik bicara tentang kursi kekuasaan, masalah SARA, masalah ekonomi, tapi hanya segelintir yang menyinggung masalah pendidikan, termasuk masalah tawuran pelajar. Padahal kekhawatiran masyarakat umum sudah menunjukkan tanda-tanda yang memuncak.

Kekhawatiran banyak orang dengan masalah tawuran yang terjadi di ibukota ini sangat beralasan. Menurut data majalah Tempo, edisi 2-8 Agustus 1999, pada tahun ini sampai bulan Juli telah 18 siswa yang meninggal, 42 menderita luka berat dalam 78 kasus tawuran (artinya kurang dari 3 hariterjadi satu kali tawuran pada tahun 1999 ini). Tak terhitung kerugian masyarakat yang kaca rumahnya pecah, da-gangan kaki lima yang hancur, dan bus kota yang ikut *ringsek* karena para pelajar tawuran dengan melayangkan berbagai benda keras. Alat-alat tawuran yang mereka gunakan juga semakin "mematikan". Tak cukup dengan tendangan dan pukulan, juga golok, clurit, pisau, ikat pinggang dengan bandul besi, dan bensin di botol (bom molotov) ikut digunakan untuk menyerbu la-

wan mereka.

Yang paling aneh dalam permasalahan tawuran pelajar adalah tak kunjung ditemukan penyebabnya. Sampai-sampai Pokja (Kelompok Kerja) penanggulangan masalah tawuranpun yang diketuai Enoch Markun tidak mampu memberikan jawaban atas penyebab tawuran. Psikolog terkenal Sarlito Wirawan yang bergelar guru besar juga sudah *emoh* menganalisa masalah tawuran pelajar yang telah bertahun-tahun berlangsung.

Namun apakah kita biarkan tawuran berlangsung terus berikut dengan korban-korban yang mati sia-sia dan kerugian material yang terus bertambah? Atau hanya dengan razia dan penempatan bentuk hukuman penjara bagi yang melakukan tawuran yang bisa menangkal masalah tawuran? Tapi ingat untuk yang terakhir ini banyak pakar pendidikan yang tidak setuju.

Yang namanya tawuran pelajar pasti melibatkan dua atau lebih kelompok siswa yang bertikai. Dalam suatu kelompok siswa pasti akan ditemukan beragam tingkat keberanian. Tidak semua siswa yang tawuran adalah siswa yang pemberani, bahkan mungkin kebanyakan dari mereka adalah pengecut. Hal ini bisa terlihat dari pengakuan orang tua yang anaknya terlibat tawuran. Menurut mereka anaknya yang tawuran adalah anak penurut, bahkan ada

yang manja.

Tapi kenapa ketika sudah bergerombol mereka berani untuk berkelahi, mengejar musuhnya, menendangi musuh yang sudah berlumuran darah, seakan-akan mereka sudah tidak punya rasa kasihan lagi. Seperti kisah Alfi Syahrin, murid SMU Negeri 7 Jakarta, yang tewas karena masih juga *digebukin* padahal telah cedera karena menabrak metromini. Naluri apa yang menggerakkan mereka? Bagaimana mereka bisa dipengaruhi sehingga bisa sedemikian kejam?

Pakar pendidikan J. Dorst menyebutkan sebab utama timbulnya perkelahian antar pelajar ialah ketegangan antara hidup emosional dan hidup intelektual. Oleh Dorst, pengaruh globalisasi diabaikan karena pengaruh tersebut tidak akan terasa kalau dalam keluarga terdapat *empati*. Tapi sekali lagi dapat disangkal bahwa penyebab perkelahian pelajar karena tidak timbulnya empati dalam diri siswa dengan menunjukkan keluarga dari sebagian anak-anak yang terlibat tawuran itu. Ada beberapa dari mereka tumbuh di lingkungan keluarga yang mesra, saling memperhatikan, saling tenggang rasa, singkatnya mereka tumbuh dalam keluarga yang mengembangkan empati.

Kalau tidak semua siswa dalam

suatu kelompok tawuran adalah siswa baik-baik dan sebenarnya tidak ingin tawuran (dari suatu penelitian 90 persen siswa SMU tidak ingin ada tawuran), patut dicurigai bahwa ada dalang dan pentolannya. Merekalah yang menggerakkan dan memanas-manas para siswa untuk berkelahi menghajar siswa sekolah lain. Merekalah yang bisa kita sebut "provokator" dalam suatu tawuran.

Provokator dalam tawuran pelajar bisa jadi siswa-siswa yang lebih senior yang telah mewarisi mitos seolah-olah siswa dari sekolah tertentu adalah musuh bebuyutan dari sekolahnya (Kompas, 1 Agustus 1999).

Mungkin juga provokatornya adalah preman-preman yang biasa mangkal di tempat-tempat para siswa berkumpul. Provokator jenis terakhir ini yang agaknya lebih berbahaya. Mereka tidak akan segan-segan memeras para siswa (memalak) atau mempunyai motif-motif jahat seperti mengambil keuntungan dengan maraknya tawuran untuk memasarkan produk obat-obatan terlarang dan minuman keras.

Dugaan di atas bukan tanpa alasan. Kriminolog dari FISIP UI Prof. Tubagus Niti Baskara mensinyalir salah satu sebab tawuran adalah munculnya rasa tidak aman akibat terlalu sering menjadi korban pemalakan. Sejumlah pelajar yang ditangkap polisi juga mengakui hal

di atas sebagai alasan mereka tawuran. Kemudian setiap kali diadakan razia pada para pelajar di Ibukota dan kota-kota besar lain di Indonesia sering kedapatan membawa obat-obatan dan ganja, selain senjata tajam dan bacaan porno. Jadi bukan tidak mungkin yang melakukan pemalakan tersebut adalah oknum provokator. Selain itu, mereka juga mendapat keuntungan dari suasana tegang yang dialami kelompok-kelompok siswa. Produk-produk obat penenang dan penambah keberanian untuk tawuran akan laku keras dalam suasana tegang tersebut. Contohnya adalah hasil razia polisi di Surabaya yang mendapati siswa membawa ganja dan obat-obatan terlarang (Jawa Pos, 3 Agustus 1999).

Sangat diharapkan aparat penegak hukum memperhatikan kemungkinan provokator dalam tawuran pelajar akhir-akhir ini. Aparat keamanan dan guru sekolah harus dapat mengidentifikasi mereka-mereka yang berpotensi sebagai provokator. Upaya selanjutnya adalah memisahkan provokator dari kelompok siswa yang cenderung tawuran yang bukan pelajar. Mereka ini pantas untuk dikenakan sanksi hukum kriminal murni seperti sanksi hukum karena pemalakan atau karena menjual obat-obatan terlarang.

Penulis adalah Staf Pengajar Universitas Surabaya di Surabaya.